



Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi *Khoul* Sunan Kudus

Moh. Rosyid

IAIN Kudus

Mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract: *This manuscript portrays traditions in the village of Kauman, Kudus Regency, Central Java, this village is included in the category of dense population, with house buildings that on average use a high wall fence, so that it raises the public's assumption that life here is closed and individualist. The facts show that on the contrary, they have routine activities in the community gathering forum and the types of activities are also very Islamic. This activity is a form of cultural preservation which they named *Khoul Sunan Kudus*. In this article will reveal how the cultural tradition of *khoul Sunan Kudus*? The research data was carried out in August-September 2018 obtained by observation and interviews and the data were analyzed using a descriptive qualitative approach. The series of *khoul* events in the form of rituals, ceremonial, and Islamic culture / art each month Muharam / Sura. This program is also a medium of interaction between Kauman residents across ages and genders, facilitated by the Menara Kudus Foundation.*

Abstrak: *Naskah ini memotret tradisi di Desa Kauman, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Kampung ini termasuk dalam kategori padat penduduk, dengan bangunan rumah yang rata-rata menggunakan pagar tembok yang tinggi, sehingga memunculkan anggapan publik jika kehidupan disini tertutup dan individualis. Fakta menunjukkan sebaliknya, mereka memiliki kegiatan rutin dalam forum temu warga dan jenis kegiatannya juga sangat islami. Kegiatan ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang mereka namai dengan *Khoul Sunan Kudus*. Dalam artikel ini akan mengungkap bagaimana tradisi budaya *khoul Sunan Kudus*? Data riset ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 diperoleh dengan observasi dan wawancara dan data dianalisis*

dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Rangkaian acara khoul ini berupa ritual, seremonial, dan budaya/seni islami tiap bulan Muharam/Sura. Acara ini juga sebagai media interaksi antar-warga Kauman lintas usia dan jenis kelamin yang difasilitasi Yayasan Menara Kudus.

Kata kunci: *kudus; tradisi; khoul.*

A. Pendahuluan

Mempertahankan tradisi merupakan fitrah manusia dan dalam konteks naskah ini peneliti akan memotret tradisi warga Kauman Menara Menara Kudus. Dipilihnya lokus ini berpijak dari anggapan sebagian publik di Kudus yang memahami berdasarkan denah tata ruang perkampungan di Kauman Menara Kudus yang padat, sempit jalan kampungnya (ada yang tak bisa digunakan simpangan sepeda motor), rumah disini lazim ditembok tinggi sebagai pembatas dengan rumah tetangga. Tata ruang ini dijadikan dalih munculnya anggapan bahwa warga Kauman Menara Kudus kehidupan dengan tetangganya eksklusif dan individualis, disamping itu juga di desa ini terkesan ada dua strata sosial, yakni kelas atas (kepemilikan rumah adat Kudus) dan kelas bawah (rumah petak).

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Kauman dengan masyarakat pendatang berjalan baik. Masyarakat pendatang antusias melestarikan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan tradisi setempat. Hal ini diikat oleh faktor keagamaan, ekonomi, dan tradisi.¹

Tembok rumah yang dibangun pada masa awal keberadaan kampung Kauman, sangatlah beralasan yang agamis. diantaranya bertujuan untuk memingit anak gadisnya agar tidak berinteraksi dengan *ghoiru mukhrim* secara tak terbatas. Selain itu juga ada motif untuk melindungi produksi rumahannya (*homeindustry*) dari pihak lain. Tembok tersebut sekarang tidak memungkinkan untuk dipugar. Anggapan negatif yang tersebar, kiranya perlu diklarifikasi berdasarkan fakta, tidak hanya berdasarkan prediksi yang lebih condong pada menghakimi secara sepihak.

Kota Kudus adalah kota yang terletak di Jawa tengah, kota ini dikenal dengan beragam julukan, antara lain kota budaya, kota santri

¹ Mutmainah, *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat Pendatang dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus*. Dalam Skripsi UIN Yogyakarta, 2009.

(kurang lebih ada 100 ponpes), kota industri, kota kretek, hingga ada tari dengan nama tari kretek. Julukan tersebut menyimpan ragam budaya dan terlestarian hingga kini. Ada pula peninggalan bersejarah dalam Islam berupa kawasan Kauman Menara Kudus dengan Menara Masjid al-Aqsha sebagai cagar budaya. Nugroho memilih benda cagar budaya (BCB) di Kudus terdiri dari era prasejarah, era Islam, dan era kolonial. Pada era prasejarah berupa situs Patiayam di Geneng Slumprit dan Geneng Nangka Desa Terban, Kecamatan Jekulo. Situs makhluk purba itu ditemukan tahun 2005-2009 berupa gading gajah (*stegodon*), harimau (*felidae*), kijang (*cerdidae*), buaya (*crocodilidae*) dan temuan tahun 2012 berupa kepala banteng (*bovidae*) dan kerbau (*bos babalus*). Era Islam yakni peninggalan Gapura Masjid Loram (Masjid al-Makmur), Gapura Gerbang Tajuk Menara Kudus di kawasan Masjid al-Aqsha Kudus, Gapura Masjid Wali di Desa Jepang (Masjid al-Makmur). Peninggalan era kolonial Belanda berupa Kawedanan Cendono di Desa Bae dibangun tahun 1820 era bupati perdana, Omah Mode di Jln A.Yani No.38 dibangun tahun 1836, Pendopo Kabupaten Kudus dibangun tahun 1819, Kawedanan Tenggeles di Desa Jekulo, dan Pabrik Gula Rendeng berdiri 1840, Semua itu telah direvitalisasi pemda Kudus.²

Selain itu, bagi muslim yang mentradisikan ziarah makam wali songo, tidak asing dengan nama Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kedua wali ini yang mendakwahkan Islam di Pulau Jawa pada masanya dan dimakamkan di Kota Kudus. Nama besar kedua wali ini hingga kini masih dihormati oleh warganya yang muslim. Penghormatannya di antaranya dalam bentuk didoakan secara kolosal dalam perayaan *khoul* (memperingati hari wafatnya setiap tahun, untuk Sunan Kudus setiap tanggal 10 Sura (Asura), sedangkan Sunan Muria setiap 15 Muharam). Warga Kudus menyebutnya dengan istilah acara buka luwur (luwur adalah kain warna putih yang menutupi makam Sunan Kudus) yang diganti baru setiap tahun.

Terkait dengan tradisi yang ada di Desa Kauman Kudus ini sudah ada yang meneliti, diantaranya: Fathurohman dan Setiawan bahwa buka luwur Sunan Kudus mengandung makna dan simbol nilai luhur dan nilai edukatif dengan rasa toleran, saling menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan bersepeda, mendekatkan diri

² Adi Nugroho, "Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010". Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Unnes Semarang. 2013.

pada Tuhan, dan membina budi pekerti luhur.³ Adapun Argarini dalam risetnya menandakan bahwa buka luwur Sunan Kudus memiliki makna kepedulian antar sesama dan adanya buka luwur Sunan Kudus akan membuka ruang kebersamaan.⁴ Penelitian serupa dilakukan oleh Reynal dkk bahwa yang melatarbelakangi warga Kudus melakukan ritual buka luwur karena motivasi beragama, menghormati Sunan Kudus, berderma, dan kepuasan batin.⁵ Adapun nilai yang melekat dalam tradisi buka luwur makam Sunan Kudus menurut Khotimah adalah mempertahankan larangan menyembelih sapi bagi warga Kudus sebagai wujud penghormatan pada umat agama lain sehingga nilai yang masih ada berupa religi, toleransi, ekasila, dan enkulturasi berupa pendidikan, kirab dandangan, dan kesenian terbang papat.⁶

Pada naskah ini pembahasan yang didalami berbeda dengan para peneliti sebelumnya, pada naskah ini peneliti akan mendeskripsikan rangkaian acara buka luwur. Dengan demikian, naskah ini memiliki aspek kebaruan telaah.

Permasalahan dalam riset ini adalah bagaimana rangkaian penyelenggaraan acara buka luwur Makam Sunan Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus? Data artikel ini diperoleh dengan observasi di lokasi riset dan wawancara dengan penyelenggara acara *khoul*. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sebagai penelitian sejarah, riset ini menggunakan pendekatan heuristik, kritik dan interpretatif. Sejarahwan setidaknya-tidaknya mempunyai dua tujuan dalam menulis sejarah yakni pengawal

³ Erik Aditia Ismaya Irfai Fathurohman dan Deka Setiawan. "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan", dalam *jurnal Kredo, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Muria Kudus*, Vol.1, Nomor 1, 2017.

⁴ Masita Argarini, "*Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Simbol Visual pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*", dalam Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi UNS Surakarta. 2015.

⁵ Reynal Falah dkk, "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus. Indegenous". Dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.2017.

⁶ Nurul Khotimah, "Enkulturasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon", dalam *jurnal Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah Unnes Semarang*, Vol.7, No.2, 2018.

warisan budaya dan penutur kisah.⁷ Naskah ini bagian dari upaya penulis mengawal budaya yang dilestarikan warga Kauman Menara Kudus.

B. Sejarah Kauman Menara Kudus

Kota di Indonesia khususnya di pulau Jawa memiliki perkampungan yang dikenal dengan nama Kampung Kauman. Kata 'kauman' dari istilah kampungnya orang yang beriman sehingga identik dengan ketersediaan masjid, musala, kiai, guru agama Islam dan majelis taklim. Hal ini tidak bedanya di Kudus dengan nama kampung Kauman Menara Kudus meski tidak semua perangkat/fasilitas keislaman tersebut ada. Warga Kudus menyebutnya Kampung Kauman dengan sebutan lain Kampung Menoro karena satu-satunya kampung/desa di Kudus yang terdapat peninggalan bersejarah berupa menara yang termasuk cagar budaya oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah berperingkat nasional berdasarkan nomor inventaris 11-19/Kud/01/TB/04. Komponen di kompleks Menara Kudus kategori situs cagar budaya meliputi menara, masjid, dan kompleks pemakaman non-umum. Adapun yang kategori cagar budaya hanya menara dan dua gapura (yang satu di serambi masjid al-Aqsha dan satunya di dalam masjid Al-Aqsha). Warga Kudus yang mulanya lahir di Bali beragama Hindu tetapi dewasa hingga kini sebagai warga Kudus karena pekerjaannya, menyebut dua gapura tersebut dengan sebutan kori (Kori adalah pintu masuk menuju bangunan pura), sebagaimana sebutan di Bali. Kampung ini memiliki kekhasan sebagaimana bentuk-bentuk situs cagar budaya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada masa lalu, kampung ini banyak dihuni para saudagar dan wirausahawan Kudus. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan berupa rumah kuno yang dikelilingi tembok tinggi dan rumah adat kudus dan desain perkampungan yang padat hunian hingga kini. Kawasan Kauman Menara Kudus (desa yang bertetangga dengan Kauman) merupakan sentral pondok pesantren salaf di Kudus, ada pula lembaga pendidikan Islam yang formal dan nonformal dan santri/peserta didiknya dari berbagai daerah di Nusantara. Dengan hal ini, kondisi Kauman Menara Kudus banyak dikunjungi oleh warga dari berbagai daerah untuk mengunjungi anaknya yang nyantri atau sekolah selain

⁷Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2007), dan Hariyono, Paulus, *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. (Jakarta: Bumi Aksara), h. 69.

peziarah makam Sunan Kudus yang menambah dinamikanya Kampung Menara Kudus.

Kampung Menara berada di Desa Kauman dan desa ini merupakan desa yang wilayah dan penduduknya terkecil di Kudus, hanya ada 3 wilayah RT dan 1 RW. Pada tahun 2014 penduduknya ada 390 kepala keluarga (KK). Data pada Desember 2017, Rt.1 berada di gang Menara 1 dengan 53 KK, Rt.2 di gang Menara 2 ada 35 KK, Rt.3 di gang Menara 3 ada 33 KK, jumlah warga sedesa/se-RW hanya 413 jiwa, 127 KK. Desa Kauman hampir separuh wilayah desanya lahan/tanahnya menjadi hak milik Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yang digunakan untuk area Masjid al-Aqsha dan Menara Kudus, kompleks Makam Sunan Kudus, dan sekretariat YM3SK. Secara geografis, Desa Kauman Menara Kudus bertetangga dengan beberapa desa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan (dipisahkan oleh Jalan Utama Sunan Kudus, ada 13 RT dengan 2 RW), sebelah utara berbatasan dengan Desa Kerjasan (dipisahkan dengan gang Kampung Kenepan, ada 11 RT, 3 RW), sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran (dipisahkan oleh Jalan ZE Subhan), dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem (dipisahkan oleh Jalan Menara Kudus, ada 3 RW, 10 RT). Desa Kauman dan desa tetangga tersebut dikenal Kawasan Menara Kudus

Kampung ini meski berada di tengah kota, hanya etnis Jawa dan hanya muslim penduduknya. Desa ini tidak memiliki fasilitas umum karena keterbatasan lahan seperti makam umum, lapangan sepak bola, dan lahan terbuka karena area/lahannya penuh disesaki rumah warga. Fasilitas yang ada selain Masjid al-Aqsha Menara Kudus adalah pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) di Rt.2, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qudsiyah di Rt.1, dan Balai Desa, meskipun lazimnya Kampung Kauman terdapat pondok pesantren dan musala, tetapi Desa Kauman ini tidak terdapat musala dan pondok pesantren, hanya saja kegiatan peribadatan (salat dan mengaji) di Masjid al-Aqsha.

C. Biografi Sunan Kudus

Data Silsilah dan kerabat Sunan Kudus, diperoleh penulis, lazimnya bersumber dari penuturan yang bersifat regenerasi. Dengan demikian, berpeluang terjadinya perbedaan data. Sunan Kudus memiliki kakak kandung bernama Dewi Sujinah yang dinikahi Sunan Muria. Pernikahan Sunan Muria dikaruniai anak bernama Pangeran

Santri atau Sunan Ngadilangu. Dengan penamaan ini, muncul anggapan bahwa Sunan Muria merupakan putra Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga hidup dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kadilangu, Demak. Sedangkan makam Dewi Sujinah di kompleks pemakaman Sunan Kudus, di belakang Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

Ja'far Shodiq (lebih masyhur dikenal dengan nama Sunan Kudus) merupakan putra Sunan Ngudung atau Raden Utsman Haji yang menikah dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede/Ageng Maloka (putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila). Sunan Ngudung keturunan etnis Arab, ia pernah menjadi pasukan perang (senopati) di Kerajaan Bintoro Demak juga menjadi Imam Masjid Agung Demak. Selain itu, Sunan Ngudung diberi tugas melakukan penyerangan pada Kerajaan Majapahit Hindu era Raja Girindra Wardana (Brawijaya VI). Sunan Ngudung tewas dalam pertempuran sehingga digantikan oleh anaknya yang bernama Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Sunan Kudus mampu memperluas wilayah Kerajaan Bintoro Demak hingga ke wilayah Cirebon Jawa Barat dan Madura Jawa Timur. Sunan Kudus pun bersama Pati Unus (dengan nama lain Adipati Unus, Yat Sun, Sultan Demak 1518-1521 pengganti Raden Patah) dengan kapal perang memimpin pasukan Kerajaan Demak menghadapi Portugis di Malaka tahun 1513 M, tetapi Demak dikalahkan. Di Kasultanan Demak semasa dipimpin Raden Prawata, Sunan Kudus diangkat sebagai panglima perang Adipati Jipang, Arya Penangsang. Sunan Kudus berguru pada Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus semula bernama Amir Haji karena pernah memimpin rombongan jamaah haji pada era pengabdianya di Kerajaan Bintoro, Demak. Penamaan Ja'far Sodiq tatkala ia berpindah dan menetap di Kudus yang masa itu menjadi bagian wilayah Karisidenan Pati. Kudus memiliki otonomi sebagai daerah perdikan yakni daerah yang bebas membayar pajak/upeti pada Kesultanan Demak. Di Kudus saat itu banyak umat Hindu, agar masuk Islam, ia menambatkan sapi (hewan yang dikeramatkan umat Hindu) diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid Menara Kudus. Tatkala warga berkumpul, Sunan Kudus menjelaskan makna surat al-Baqarah (bermakna sapi betina). Dalam kisah tutur, kepindahan Sunan Kudus akibat perselisihan ide/pendapat dengan Sultan Trenggono dalam menentukan 1 Ramadan tahun 1520 M.

Menurut Sunyoto, nama Sunan Kudus semasa kecil adalah Ja'far Shodiq, putra Sunan Udung/Ngudung dengan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Sunan Ngudung seorang putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga ke Jawa. Silsilah Sunan Ngudung/Sunan Kudus yakni Nabi SAW, Ali bin Abi Tholib, Husein bin Ali, Zainal Abidin, Maulana Jumadal Kubro, Zaini al-Khusaini, Zaini al-Kubro, Zainul Alim, Ibrahim as-Samarkandi, Usman Haji/Sunan Ngudung, Sunan Kudus.⁸

Kota Kudus dibangun Sunan Kudus bersama seorang keturunan Tionghoa Tee Ling-Sing (Telingsing). Keberadaan Telingsing belum setenar Sunan Kudus, penyebabnya perlu pendalaman. Telingsing merupakan ahli seni lukis dari Dinasti Sung berasal dari Yunan, Tiongkok Selatan. Kedatangan di Kudus bersama rombongan Cheng Ho (Sam Po Kong) sebagai pedagang dan muballigh (*da'i*). Telingsing mendirikan masjid dan pesantren di kampung Nganguk, Kudus. Hingga kini yang masih ada hanyalah makamnya dan masjid yang sudah direnovasi dalam bentuk arsitek masa kini. Adanya pernyataan bahwa Telingsing ke Jawa bersamaan dengan rombongan Cheng Ho perlu kajian mendalam. Cheng Ho merupakan muslim yang taat, ia melakukan pelayaran dari Tiongkok ke lintas agama, di antaranya Jawa (Nusantara) sebanyak tujuh kali, hanya pelayaran yang keenam tidak singgah di Semarang, Jawa Tengah. Pelayaran I (1406), II (1407-1409), III (1412), IV (1413), dan V (1416). Penyebaran Islam yang dilakukannya di Semarang ekspedisi dilanjutkan oleh ulama berdarah Tionghoa (tidak menyebut eksplisit nama ulamanya).⁹ Telingsing diabadikan sebagai nama jalan di Kudus dan diperingati hari wafatnya (*khoul*) tiap 15 Sura. Makam dengan panjang 1.296 cm, lebar 12 cm, dan tinggi nisannya 48 cm berada di kampung Sunggingan, Kecamatan Kota, Kudus, berdekatan dengan Masjid Telingsing. Nama Telingsing diilhami oleh profesinya sebagai pengukir, pelukis, pemahat bergaya Sun Ging (*nyungging*). Pesan bijaknya, *sholat sacolo saloho dona sampurno* (shalat adalah sebagai doa yang sempurna) dan *langgahing panggenan tersetihing ngaji, nglungguhake panggonan awak kang bener sing suci ring ngaji* (tempat yang baik adalah mengaji). Pemberian nama masjid Telingsing setelah pemugaran masjid yang ketiga tahun 1984.

⁸Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU:, 2016), h. 326.

⁹Kong Yuanzhi. *Muslim Tiongkok Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2000), h.71-72.

Eksistensi Tionghoa di Kudus sejak abad ke-15 M dibuktikan keberadaan Kelenteng Hok Ling Bio di wilayah Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota, Kudus. Jaraknya 200 m dari Masjid Menara Kudus di Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Kelenteng Hok untuk tempat ibadah umat Tri Dharma yang dibangun komunitas China Kudus pada abad ke-15 (lebih dulu daripada Masjid Menara Kudus) hingga kini masih eksis yang dikelola oleh Yayasan Nyoo Thiam Huk. Kelenteng Hok direnovasi pada 1889 dan 1976 berhadapan dengan Masjid Madureksan (keberadaan masjid ini lebih dulu daripada Masjid Menara Kudus) dipisahkan oleh alun-alun (kini menjadi taman). Kelenteng Hok termasuk Cagar Budaya khususnya kusen dan pintu masuk, dua buah jendela (kanan dan kiri), empat buah pintu motif ukiran China, dan saka kayu jati. Di depan Kelenteng terdapat pohon Dewa Daru yang diambil kayu/rantingnya untuk kepentingan khusus. Sebelum Sunan Kudus di Kota Kudus, terdapat seorang China, Telingsing. Perjumpaan keduanya di sebuah tempat (nganguk wali) dan pelantikan Sunan Kudus ditandai minum air dari tempat itu. Telingsing sangat membantu Sunan Kudus dalam siar Islam. Sejak tahun 1974 didirikan Yayasan Pendidikan Islam Kiai Telingsing di kawasan makam dan masjid Telingsing yang menaungi Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Diniyah hingga kini.

Setelah memotret secara singkat Telingsing, lantas bagaimana dengan Sunan Kduus di Kudus? Sunan Kudus tatkala berhaji, ia singgah di Baitul Maqdis (al-Quds) mendalami Islam, setelah kembali di Kudus membawa batu prasasti berbahasa Arab tertanggal 956 H (1549 M) terpasang di Mihrab (orang Kudus menyebut pengimaman) Masjid Menara Kudus. Versi cerita rakyat, ketika Sunan Kudus berada di Baitul Maqdis, terjadi wabah penyakit mematikan (*pagebluk*) sehingga atas kemampuannya dapat diberantasnya. Oleh Amir Palestina (guru Sunan Kudus) memberi kuasa sebagai hadiah menempati daerah di Palestina (tercatat dalam prasasti) yang dipindahkan ke Jawa.

D. Rangkaian Acara *Khoul* Sunan Kudus

Kegiatan rutin tahunan *khoul* Sunan Kudus merupakan ritual dan tradisi budaya yang dinanti-nanti oleh warga Desa Kauman Menara Kudus sebagai bukti menghormati Sunan Kudus. Acara ini juga sebagai media interaksi antar-warga Kauman lintas usia dan jenis kelamin yang difasilitasi Yayasan Menara Kudus. Tabel berikut ini acara *khoul* (buka luwur) Sunan Kudus tahun 2018

No	Hari/Tanggal	Acara	Waktu	Tempat
1.	Senin Wage 15 Dzulhijah 1439 H, 27 Agustus 2018	Jamas pusaka Cintoko	07.00	Tajuk
2.	Senin Wage 1 Muharam 1440, 10	Pengajian Tahun Baru Hijriyah	20.00	Area Makam Sunan Kudus
3.	Selasa Wage 1 Muharam 1440, 11 September	Pelepasan Mori/ Luwur Makam	06.00	Makam Sunan Kudus
4.	Ahad Wage 6 Muharam 1440, 16 September	Munadharah Masail Diniyah	08.30	Masjid Menara
5.	Rabu Pahing 9 Muharam, 19 September	Doa Rasul dan Terbang Papat	20.00	Masjid Menara
6.	Rabu Pahing 9 Muharam, 19 September	Khotmil Quran bil Ghoib	04.30	Masjid Menara
7.	Rabu Pahing 9	Santunan	06.00	Masjid

	Muharam, 19 September	Yatim Piatu		Menara
8.	Rabu Pahing 9 Muharam 19 September	Pembagian Bubur Asyura	08.00	Ke rumah warga Kauman Masjid Menara
9.	Rabu Pahing 9 Muharam 19 September	Membaca Qasidah al- Barzanji	19.30	Makam Sunan Kudus
10.	Kamis Pon 10 Muharam 19 September	Pengajian oleh Habib Umar Mutohar	20.00	Makam Sunan Kudus
11.	Kamis Pon 10 Muharam 19 September	Pembagian Berkat Salinan dan Kartu	01.30	Ke rumah warga Kauman Menara
12.	Kamis pon 10 Muharam 20 September	Pembagian Berkat Umum	06.00	Ke rumah warga Kauman Menara
13.	Kamis pon 10 Muharam	Pemasangan Luwur baru	07.00	Makam Sunan

				Kudus
--	--	--	--	-------

Rangkaian acara tersebut perlu diberi paparan pada poin tertentu secara berurutan agar pembaca lebih memahaminya.

Nomor 1 penjamasan (pencucian) keris cintoko yang merupakan peninggalan Sunan Kudus, hanya saja tidak banyak informasi yang diperoleh penulis kegunaan keris tersebut oleh Sunan Kudus. Lazimnya, keris dimanfaatkan untuk senjata perang, media pengobatan, media keampuhan fisik, dsb. Setiap harinya, keris disimpan di tajuk dalam sebuah peti. Hal ini sebagai penanda bahwa museum islami di Kudus perlu diwujudkan. Acara penjamasan dilaksanakan di tajuk yakni bangunan yang serupa dengan gazebo yang kini dimanfaatkan oleh peziarah makam Sunan Kudus untuk beristirahat sebelum masuk kompleks makam Sunan Kudus.

Nomor 3 pelepasan *kelambu/mori/luwur* Makam Sunan Kudus. Warga Kudus lebih lazim menyebut luwur yakni kain berwarna putih yang dilepas pada tanggal 1 Muharam pukul 06.00 Wib oleh 100 orang petugas untuk diganti luwur baru pada puncak khoul tanggal 10 Muharam (Asura) yang sehari-harinya (selama setahun) menutup secara utuh cungkup makam Sunan Kudus terdiri nisan, jirat, ranjam, dan fitrage yang dilepas secara berurutan. Selanjutnya pelepasan bagian luar makam yakni bagian cungkup utama, makam ahli waris Sunan Kudus, dan ruang paseban. Setelah acara pelepasan luwur dilanjutkan dengan pembersihan semua bagian makam dan acara dibuka dengan bacaan al-Quran (*ummul quro*), tahlil, dan doa penutup secara bersama-sama (panitia khoul).

Setelah dilepas, luwur dibawa ke pendapa tajuk untuk diurai menjadi lembaran kain dan dirapikan kemudian disimpan hingga tanggal 9 Muharam. Pada 10 Muharam, puncak *khoul*, luwur tersebut dibagi pada warga Desa Kauman dan tamu undangan (pejabat Kudus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kudus) sebagai souvenir dengan ukuran masing-masing 105 cm x 50 cm. Ragam motif luwur meliputi bunga melati, *unthuk banyu*, *kompol*, dan *wiru*. Setelah luwur lama dilepas, diganti baru yang pembuatannya pada tanggal 6 s.d 9 Muharam dan dipasang secara bertahap terakhir pemasangannya pada 10 Muharam. Selama pembuatan luwur (kondisi makam tidak

ditutup luwur) peziarah dapat berziarah, kecuali pada 10 Muharam karena untuk prosesi pemasangan *luwur* baru.

Kain *luwur* yang diterima warga dari panitia digunakan untuk ragam kebutuhan sesuai dengan kehendak, seperti untuk baju koko, surban, rida (sleyer) (setelah kain terkumpul dalam beberapa tahun, menerima kain tiap khoul 10 Sura). Ada pula digunakan untuk membungkus keris, ada juga yang hanya disimpan di dompet agar uangnya terjaga, ada yang disimpan di rumah saja, ada yang diperuntukkan membungkus tali pusar bayi. Ada pula yang menyaksikan bahwa kain *luwur* mampu dijadikan media menundukkan kerbau yang lepas dari tali pengikatnya tatkala akan disembelih. Adanya ragam keyakinan pemilik potongan kain *luwur* tersebut karena kain *luwur* ketika di makam Sunan Kudus selalu ‘teraliri’ bacaan doa peziarah. Kain *luwur* dibagikan berdasarkan pemahaman untuk *tabarukan* (ngalap barokah) dari Sunan Kudus. hal tersebut berpijak pada pemahaman bahwa para wali yang wafat hakikatnya tetap hidup di alam kuburnya. Manakala wali ketika hidup ahli salat tahajjud, di alam kubur pun tetap salat tahajjud. Begitu pula aktivitas peribadatan lain tatkala di dunia akan tetap dilaksanakan di kubur dan mampu berinteraksi dengan orang yang masih hidup di dunia. Paparan ini berdasarkan tafir atas surat al-anbiy: 154 “janganlah kau katakan bagi yang dibunuh di jalan Allah itu orang mati! Akan tetapi, mereka hidup, meski manusia lazim tidak menyadarinya”. Jika para syuhadak saja mendapat karunia tetap hidup di alam kuburnya maka para ulama dan wali mendapat karunia lebih besar karena derajatnya lebih tinggi daripada syuhadak. Tingkatan wali dapat dikaji dalam Kitab *Jami’ Karomatil Auliya’* yakni (1) *al-Quthbul ghouts*, hanya seorang wali tiap masa yang menerima julukan Abdullah, (2) *al-imamani* (dua imam) salah satunya menggantikan *al-ghouts* bila wafat, (3) *al-autad* ada empat orang, sebagaimana Imam Syafi’i sebagai wali autad, (4) *al-abdal* jumlahnya tujuh orang.¹⁰

Nomor 5 atraksi Terbang Papat yakni seni musik khas Islami yang memanfaatkan terbang (rebana) terdiri lajer, kemplong, salakan, dan jidur yang mendendangkan syair diantaranya termuat dalam Kitab *adz Dzibai* karya Imam al-Barzanji. Dalam kisah tutur

¹⁰ Habib Luthfi bin Yahya, malam Ahad 9 Ramadan 1438 H/3 Juni 2017 M yang diresume oleh Tinta Santri. www.muslimmoderat.net, Senin 5 Juni 2017.

disebutkan, tradisi ini dimotori oleh pengusaha rokok warga Kudus tahun 1936 yakni H. Ashlihan dengan merk rokok Djangkar. Pernah tercatat sebagai pemecah rekor museum rekor Indonesia (MURI) sebagai mahakarya kebudayaan karena waktu memainkannya terlalu lama yakni selama 87 jam nonstop (dari rencana 83 jam) pada 15 s.d 19 Juli 2012 oleh 131 kelompok penerbang dari 9 kecamatan di Kudus yang diprakarsai Forum Komunikasi Terbang Papat (FKTP) Kudus dengan Pengurus Masjid Agung Kudus (Masjid berada menghadap alun-alun Simpang Tujuh Kudus, bersebelahan dengan Pendapa Kabupaten Kudus). Pada Peringatan Ulang Tahun Berdirinya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus (*ta'sis al Masjidil Aqsha*) tahun 2019 Terbang Papat juga menjadi agenda acara tersebut. Tampilan 19 grup yang menabuh serentak dari 13 desa terdiri Desa Langgar Dalem, Desa Demaan, Desa Demangan, dan Sunggingan masing-masing 3 grup, Desa Pasuruan, Desa Singocandi, Desa Peganjaran, Desa Prambatan Lor, Desa Panjuran Kulon, Desa Purwosari masing-masing 2 grup, Desa Janggalan 1 grup. Ada pula satu grup dari Desa Tritis Kecamatan Nalumsari, Jepara. Jumlah penerbang dari grup-grup tersebut sebanyak 105 orang, terdiri 19 penabuh jidur, 76 penabuh terbang, dan lainnya sebagai vokalis.

Nomor 8 Pembagian Bubur Asyura. Kisah tertradisinya Bubur Asyura terinspirasi oleh sejarah terselamatkannya Nabi Nuh dan umatnya akibat banjir yang melumat kehidupan era itu. Pascasurutnya banjir tanggal 10 Sura (Asyura) dilakukan doa dengan menghidangkan bubur. Bubur Sura pada acara khoul Sunan Kudus dibuat pada 9 Sura oleh panitia acara Buka Luwur. Pelaksanaan memasak bubur selama tiga jam yang bahan bakunya meliputi 9 item, beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar. Ragam menu yang disajikan berupa bubur berwarna putih, potongan/irisian meliputi tahu dan tempe, telur dadar, cabe, udang, pelas, ikan teri yang diletakkan pada piring yang dilapisi dengan daun pisang. Bubur dimasak dalam enam tungku, tiap tungku untuk 150 porsi bubur yang dibagikan kepada warga Kauman Menara Kudus dan sebagian warga desa tetangga. Bubur juga untuk hidangan kelompok pembaca Kitab al-Barzanji di Masjid al-Aqsha Menara Kudus.¹¹

¹¹ Moh Rosyid, Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus, dalam jurnal Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan

Nomor 11 dan 12 Pembagian Berkat atau Nasi Jangkrik. Tradisi lazimnya memiliki kekhasan. Khususnya acara buka luwur di makam Sunan Kudus antara lain pendistribusian nasi *jangkrik* (nasi siap saji dibungkus daun jati dengan lauk daging kerbau atau kambing, bukan sapi) sebagai simbol visual sedekah dan pesan peduli terhadap sesama.¹² Tidak menggunakan daging sapi tapi kerbau atau kambing sebagai menu dalam nasi jangkrik mewarisi pantangan Sunan Kudus agar warga Kudus tidak memotong sapi karena sapi sebagai hewan yang dikeramatkan umat Hindu. Khoul tahun 2018, nasi jangkrik dibuat oleh panitia pada 20 September 2018 yang membungkus 29.032 porsi diberikan peziarah undangan dan non-undangan pada puncak acara buka luwur dan dibagikan pada warga Kauman Menara Kudus *dor to dor* oleh panitia. Hal yang membedakan, bila peziarah nonundangan diberi sebungkus nasi dengan antrian yang berjubel, sedangkan warga Kauman dan tamu undangan diberi satu per satu. Pada tahun 2018 panitia mendistribusikan sebanyak 2.498 orang dengan bungkus keranjang (bejana anyaman bambu). Panitia memotong 11 ekor kerbau, 84 ekor kambing, dan 12 ribu kg beras untuk nasi jangkrik. Kerbau, kambing, dan beras pemberian para donator.

E. Kesimpulan

Warga Kauman Menara Kudus mempertahankan tradisi khususnya. Kekhasannya berupa perayaan hari wafatnya Sunan Kudus setiap tanggal 10 bulan Sura (Asyura) pada acara *khoul* dengan rangkaian acara yang tersusun rapi. Perayaan tersebut terdapat pembagian bubur Asyura dan nasi *jangkrik* pada warga di Kawasan Menara Kudus, tamu undangan, dan warga umum. Ketertarikan warga umum berdesak-desakan untuk mendapatkan nasi jangkrik karena diyakini bahwa nasi jangkrik bertuah sehingga dapat digunakan obat penyakit atau penyubur tanah bila ditebarkan di lahan persawahannya. Akan tetapi, pemahaman ini kian menyusut karena pemahaman didominasi generasi tua. Bagi generasi milenial, hal yang dianggap bernuansa mistis kurang dipedulikan akibat rasionalitasnya dalam berpikir. Sajian acara *khoul* tidak hanya bubur Sura dan nasi jangkrik, ada pula atraksi rebana (rebana khas Kudus yang disebut

Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Kemendikbud RI, Vol.11, No.2, Juni 2019, h. 303.

¹²Masita Argarini, Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Tradisi Bukaluwur Sunan Kudus. Dalam Skripsi Fisip Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Juli 2015.

terbang papat). Tradisi *khoul* pada leluhur ini diwarisi secara turun-temurun karena memiliki makna luhur yakni sebagai perekat antarwarga Kauman dalam satu forum kerja bersama untuk menyukseskan acara *khoul*, dan sebagai bentuk penghormatan leluhur yang telah berkarya dalam islamisasi di Kudus, serta pejabat dan tokoh agama Islam di Kudus dapat bersilaturahmi dalam forum ritual untuk mewujudkan saling memiliki warisan budaya agung. Hanya saja, kepedulian Pemda Kudus terhadap kawasan Menara Kudus belum nampak nyata. Hal ini dibuktikan dengan nihilnya dana APBD Kudus pada kawasan ini. Padahal, kawasan Menara memiliki nilai sejarah islami yang diwariskan Sunan Kudus. Melestarikan budaya sebagai bukti ngabekti pada leluhur perlu dilestarikan. Adapun hal yang mengarah bila terjadi kemusyrikan maka ulama, kiai, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mengingatkan dengan bahasa yang santun.

Daftar Pustaka

- Argarini, Masita. 2015. *Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Tradisi Bukaluwur Sunan Kudus*. Skripsi Fisip UNS, Juli 2015.
- Falah, Reynal, dkk. *Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus*. *Indegenous Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.2017.
- Fathurohman, Erik Aditia Ismaya Irfai dan Deka Setiawan. *Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan*. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Muria Kudus*, Vol.1, Nomor 1, 2017.
- Gottschalk, Louis. 2007. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hariyono, Paulus. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang: Yogyakarta.
-----2008. *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Khotimah, Nurul. *Enkulturasasi Nilai-Nilai Kesenjaraan Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*. *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah Unnes Semarang*, Vol.7, No.2, 2018.
- Nugroho, Adi. 2013. *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Unnes Semarang. 2013.
- Mutmainnah. 2009. *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat Pendetang dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus*. Skripsi UIN Yogyakarta.
- Rosyid, Moh. *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus*. Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah

Moh. Rosyid

dan Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Kemendikbud RI, Vol.11, No.2, Juni 2019.

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman dan Lesbumi
PBNU: Jakarta.

Yuanzhi, Kong. *Muslim Tiongkok Cheng Ho Misteri Perjalanan
Muhibah di Nusantara*. Pustaka Populer Obor: Jakarta. 2000.